

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *mass tourism* dewasa ini memberikan banyak dampak terkait lingkungan, degradasi sosial dan budaya, ketidakmerataan distribusi manfaat ekonomi, bahkan penyebaran wabah penyakit (Mowforth & Munt, 2009, p. 94). Hal ini mengarahkan munculnya konsep pariwisata berkelanjutan sebagai salah satu bentuk pergeseran paradigma pariwisata dari *mass tourism* menjadi suatu bentuk terminologi baru di industri pariwisata sebagai '*new tourism*' salah satunya adalah *ecotourism* atau ekowisata.

Weaver (2001, p. 77) menjelaskan bahwa ekowisata secara logis merupakan wisata alternatif dari adanya *mass tourism*. Weaver (2001, p. 109) selanjutnya mengilustrasikan hubungan antara ekowisata dan *mass tourism* sebagai hal-hal yang berkaitan dengan adanya diversifikasi produk wisata, kegiatan wisata yang lebih bertanggung jawab dan menerapkan prinsip serta praktek berkelanjutan secara nyata. Demikian penjelasan dari Wang dan Tong (Seba, 2012, p. 38) bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada prinsip ekologi dan teori pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan tujuan untuk konservasi sumber daya terutama diversitas alam dan kawasan ekowisata, mempertahankan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan sehingga dapat memberikan pengalaman ekologi nyata kepada wisatawan, serta memberikan manfaat ekonomi nyata kepada masyarakat.

Pengembangan ekowisata memiliki cakupan implementasi yang cukup luas, salah satunya yaitu pengembangan ekowisata di kawasan pedesaan dalam upaya

pembangunan desa atau *rural development*. Hubungan antara ekowisata dengan *rural development* kerap menjadi kontradiksi bagi beberapa peneliti terkait isu kawasan pedesaan yang secara eksplisit bukan merupakan kawasan alam dengan ekologi murni yang mencakup satu atau lebih elemen seperti kawasan konservasi vegetasi maupun margasatwa, serta bukan kawasan dengan tingkat mobilitas operasional yang rendah.

*Rural areas* atau kawasan pedesaan dengan bentang alam yang masih murni dan belum terdapat modifikasi dari manusia juga masih tidak dapat digolongkan menjadi penggambaran kawasan ekowisata secara menyeluruh. Permasalahan dalam mendefinisikan ekowisata di kawasan pedesaan tercermin pada kata *rural area* maupun *rural development* itu sendiri (Bramwell dan Lane, 1994; Butler *et al.*, 1998, dalam Butler, 2001, p. 433). Bagi sebagian besar orang, kawasan pedesaan kerap diisyaratkan sebagai kawasan dengan fungsi agrikultur dan secara jelas sudah terdapat modifikasi lingkungan serta memiliki fungsi operasional yang berbeda dengan kaidah ekowisata. Demikian definisi yang dipaparkan oleh Butler (2001, p. 433) bahwa kawasan pedesaan merupakan daerah pemukiman dengan sebagian besar penggunaan lahan berupa pertanian serta dengan pola pemukiman desa yang tetap maupun tersebar.

Namun demikian, keterbatasan cakupan dari definisi kawasan pedesaan tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan suatu desa menjadi kawasan wisata yang berkelanjutan melalui ekowisata. Ekowisata dapat menjadi salah satu upaya pelestarian lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat desa dengan penerapan prinsip dan kaidah dasar pariwisata berkelanjutan. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari Swarbrooke (1998, p. 323) bahwa ekowisata dapat menjadi bentuk

pariwisata yang berkelanjutan apabila dikelola dengan tepat, dalam hal ini adalah penerapan ekowisata di kawasan pedesaan. Demikian penerapan konsep ekowisata di kawasan pedesaan yang mendukung *rural development* di Desa Ekowisata Pancoh dalam upaya pembenahan desa pascaerupsi Merapi tahun 2010.

Desa Ekowisata Pancoh merupakan salah satu dusun di Desa Girikerto, Kabupaten Sleman yang telah dikukuhkan menjadi desa wisata pada tahun 2012. Desa Ekowisata Pancoh memiliki struktur geografis berupa perbukitan dengan kondisi tanah yang subur sehingga menjadi kawasan agrikultur dengan lahan pertanian padi dan perkebunan salak sebagai salah satu komoditas utamanya. Lokasi Desa Ekowisata Pancoh berada di lereng Merapi dan dekatnya jarak desa dengan puncak menyebabkan dampak kerusakan yang tinggi akibat erupsi Merapi pada tahun 2010. Tingginya tingkat kerusakan kawasan dan lahan pertanian yang merupakan sumber utama perekonomian desa, akhirnya masyarakat berupaya untuk membenahi dengan pendampingan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk dikembangkan menjadi desa wisata dengan konsep ekowisata. Selaras dengan salah satu tujuan Desa Ekowisata Pancoh yaitu upaya pengembangan kegiatan wisata yang berkesinambungan dengan mengedepankan kegiatan konservasi dalam ekologi dan sosial budaya serta bertujuan untuk meningkatkan perekonomian kawasan dan mensejahterakan masyarakatnya.

Namun, dalam pengembangannya istilah “ekowisata” di industri pariwisata kerap menjadi suatu ide yang dimanfaatkan oleh pengelola destinasi wisata, operator tur maupun perusahaan *profit-making* dalam menarik wisatawan sebagai penawaran kegiatan wisata yang memberikan etiket dan jaminan ‘hijau’ tanpa menerapkan prinsip berkelanjutan yang nyata.

Terlepas dari pemanfaatan istilah ekowisata sebagai etiket promosi, implementasi prinsip ekowisata pada beberapa kawasan ekowisata juga masih belum sepenuhnya direalisasikan secara optimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusnikusumah dan Sulystiawati (2016, p. 188) dalam mengevaluasi pengelolaan ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan, menunjukkan bahwa dalam pengelolaannya belum mengimplementasikan upaya konservasi budaya serta kegiatan interpretasi lingkungan yang masih perlu ditingkatkan dari sisi perencanaan dan *monitoring*.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Husamah dan Hudha (2018, p.94) dalam mengevaluasi implementasi prinsip ekowisata di *Clungup Mangrove Conservation*, juga menunjukkan bahwa beberapa prinsip ekowisata yang diimplementasikan masih kurang optimal. Namun prinsip ekowisata dapat diterapkan secara menyeluruh melalui pengelolaan yang tepat. Demikian hasil penelitian dari Harimurti dan Dwijendra (2022, p.68) yang menunjukkan bahwa prinsip ekowisata di kawasan pariwisata Padangbai, Bali, telah diterapkan secara menyeluruh dan hampir semua parameter ekowisata di kawasan tersebut menunjukkan indikasi kuat.

Lain halnya dengan konsep ekowisata yang diimplementasikan di kawasan pedesaan terkait *rural development*, kerap dianggap membawa hambatan atas dasar modernisasi pertanian dan pembangunan ekonomi, sehingga cara pandang “*developing first and harnessing later*” kembali diadopsi (Junying, 2017, p. 618). Cara pandang ini membentuk pola pikir pembangunan sebagai prasyarat tanpa memedulikan lingkungan ekologi, sehingga kondisi ekonomi meningkat namun lingkungan menjadi hancur. Junying (2017, p. 620) dalam penelitiannya

menyebutkan hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di kawasan pedesaan khususnya terkait lingkungan ekologis. Sehingga banyak pengembangan ekowisata yang dilakukan dalam skala besar dengan anggapan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan melalui tingginya tingkat kunjungan wisatawan. Namun, ekowisata yang dilakukan dalam skala besar dapat menjadi *oxymoron* atau bentuk desersi terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan yang seharusnya (Weaver, 2001, p. 77).

Demikian adanya kontradiksi pengembangan ekowisata di kawasan pedesaan terkait *rural development* serta isu ketidaksesuaian implementasi prinsip ekowisata yang berkelanjutan ini mengarahkan peneliti untuk mengkaji dan mengevaluasi lebih dalam terkait implementasi indikator keberlanjutan dalam pengembangan ekowisata di Desa Ekowisata Pancoh khususnya sebagai upaya pembenahan desa sejak pascaerupsi Merapi tahun 2010, dengan judul penelitian *Kajian Pengembangan Ekowisata di Desa Ekowisata Pancoh, Kabupaten Sleman*.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini mengacu pada permasalahan yang melatarbelakangi, demikian untuk mengkaji dan mengevaluasi kesesuaian pengembangan ekowisata di Desa Ekowisata Pancoh pascaerupsi Merapi pada tahun 2010. Sehingga penelitian ini dilandasi oleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan ekowisata di Desa Ekowisata Pancoh pascaerupsi Merapi tahun 2010 sebagai upaya pembenahan desa?

2. Bagaimana implementasi indikator keberlanjutan dalam pengembangan ekowisata di Desa Ekowisata Pancoh mengacu pada aspek keberlanjutan lingkungan, sosial-budaya dan ekonomi desa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pengembangan ekowisata di Desa Ekowisata Pancoh pascaerupsi Merapi tahun 2010 dan menganalisis implemetasi indikator keberlanjutan dalam pengembangan ekowisata desa dengan kaidah dasar ekowisata pada aspek keberlanjutan lingkungan, sosial-budaya dan ekonomi.

### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini dihadapkan oleh beberapa keterbatasan. Keterbatasan prosedural yang dihadapi berupa keterbatasan ruang gerak dan waktu pelaksanaan yang dilakukan di tengah pandemi Covid-19, sehingga terdapat kesulitan untuk melakukan bimbingan secara tatap muka. Selain itu, keterbatasan ruang gerak juga memberi hambatan untuk mengakses secara langsung buku fisik yang tersedia di perpustakaan kampus sebagai salah satu sumber referensi penulisan.

Kemudian terdapat beberapa indikator keberlanjutan menurut kriteria *Global Sustainable Tourism Council* (2019) yang tidak dapat digunakan secara menyeluruh sebagai acuan pengumpulan data. Hal ini dikarenakan kawasan desa yang bukan merupakan kawasan ekologis dengan fungsi konservasi vegetasi dan margasatwa, kawasan dengan kepemilikan atas aset budaya rentan secara khusus maupun eksploitasi dan diskriminasi hak asasi manusia di desa, sehingga terdapat

keterbatasan peneliti dalam memperoleh data. Selain itu, keterbatasan masyarakat pengelola desa sebagai sumber data, beberapa di antaranya tidak memberikan respon maupun jawaban yang sesuai dengan beberapa pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara. Sehingga terdapat beberapa jawaban dari pemberi data yang bermakna ganda dan tidak menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Di sisi lain, proses pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan tidak bertepatan dengan adanya kegiatan wisata maupun wisatawan yang berkunjung dan *live in* di desa, sehingga kurangnya dokumentasi peneliti khususnya pada kegiatan wisata dan pelaksanaan beberapa program kegiatan konservasi di desa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam memperkaya literasi dan menjadi rujukan bagi peneliti lain dengan topik penelitian yang serupa dalam hal ini untuk mengevaluasi kesesuaian implementasi pengembangan ekowisata di kawasan pedesaan maupun kawasan ekowisata lain.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengelola Desa Ekowisata Pancoh sebagai bentuk usulan dan evaluasi pengembangan ekowisata yang sesuai dengan kaidah dasar ekowisata, dengan harapan dapat mencapai optimalisasi produk wisata dan memberikan dampak positif berkelanjutan dari sisi lingkungan, sosial-budaya dan ekonomi desa.